

MEMBEDAH TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

I Ketut Suda

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

suda.unhidps@yahoo.co.id*

* corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords

Revolusi Industri 4.0,
Pendidikan Agama
Hindu,
Religiusitas.

ABSTRACT

Tulisan ini bermaksud mengkaji tantangan dan peluang pendidikan agama Hindu di era revolusi industri 4.0 dengan teknik analisis SWOT, yakni melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi para pelaku pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Agama Hindu di era revolusi industri generasi keempat ini. Kekuatannya adalah, pendidikan agama menanamkan sikap religiusitas, dan keimanan, yakni sikap dasar yang membuat peserta didik beramal baik, bersikap welas asih, murah hati, mudah memaafkan, dan merasa rindu serta ingin selalu dekat dengan Tuhan; Kelemahannya, adalah pembelajaran agama yang berlangsung di sekolah selama ini lebih bersifat ritualisme dan dogmaik dibandingkan penumbuhan keimanan. Artinya, pembelajaran agama yang masih menekankan pada bagaimana prosesi ritual sebuah agama itu dijalankan dan ajaran tentang hal ikhwal keyakinan atau kepercayaan yang harus diterima sedemikian rupa tanpa boleh diperdebatkan kebenarannya; Tantangan yang dihadapi para guru Pendidikan Agama Hindu di era ini adalah harus mau dan mampu meng-upgrade pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang teknologi, khususnya teknologi informasi setiap saat; Sedangkan peluang yang tersedia bagi guru atau dosen agama yang kreatif dan inovatif adalah tersedianya ruang untuk mencari dan mengembangkan berbagai strategi dan metodologi pembelajaran yang dapat menarik minat dan bakat siswa dalam pembelajaran agama, termasuk pembelajaran Agama Hindu.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Jika mengacu pada Jack Ma (CEO Alibaba Group) dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum 2018* (*Serambinews.com*, 14 Juni 2019), maka dapat dipahami bahwa tantangan yang paling berat dihadapi dunia pendidikan era ini adalah perkembangan paradigma pendidikan 4.0. Sebab salah satu efek dari revolusi industri 4.0 ini adalah munculnya *disruptif* pada segala lini kehidupan, termasuk kehidupan bidang pendidikan. Menurut Rhenald Kasali (2017:34) *disruptif* merupakan sebuah inovasi, yakni proses penggantian sistem lama dengan cara-cara yang baru yang terjadi secara radikal. Atau dengan bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan wakil generasi ke-4 dari perubahan struktur sosial masyarakat yang sangat radikal (*revolusioner*).



Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, maka yang mengkhawatirkan adalah bisa saja terjadi pergantian secara radikal terhadap para pemain lama oleh pemain baru, jika pemain lama tidak mau meng-*upgrade* pengetahuan yang dimiliki. Adapun perubahan industri (revolusi industri) yang terjadi selama ini adalah mulai dari revolusi industri yang berbasis mesin uap (RI 1.0), kemudian menuju revolusi industri yang berbasis elektrik (RI 2.0), lanjut revolusi industri yang berbasis *computerized* dan *automation* (RI 3.0), sampai pada revolusi industri 4.0 yang berbasis *cyber physical system* (RI 4.0).

Menurut Ruslan (dalam *Kompasiana.com/23 Juni 2019*) *disruptif innovation* semacam ini tidak hanya terjadi di dunia bisnis yang saat ini sedang berlangsung sengit, tetapi juga mulai merambah dunia pendidikan yang harus diantisipasi keberadaannya oleh para pelaku pendidikan (baca: guru, dosen, dan para pemegang kebijakan di bidang pendidikan). Pasalnya, perubahan yang sangat pesat sebagai efek dari perkembangan revolusi industri 4.0 belum sepenuhnya bisa diadaptasikan oleh para pelaku pendidikan, termasuk pelaku pendidikan di lingkungan Kementerian Agama RI, khususnya di lingkungan Ditjen Bimash Hindu. Terkait hal tersebut, pada kesempatan ini penulis akan mencoba membedah tantangan dan peluang pendidikan Agama Hindu di era revolusi industri 4.0 yang berlangsung dalam dimensi percepatan.

Hal ini menarik sebab, jika meminjam gagasan Piliang (2005: 3) ini yang disebut politik waktu (*chrono politics*), yakni sebuah tempo kehidupan dalam masyarakat informasi yang dipacu oleh teknologi informasi, telah menggiring berbagai aktivitas, termasuk aktivitas pendidikan ke dalam tempo kecepatan dan percepatan yang sangat tinggi. Hal ini menarik sebab dibutuhkan strategi, dan kemampuan yang memadai ketika kita dihadapkan pada realita terjadinya pergeseran kekuasaan/kecepatan dari relasional kekuasaan/teritorial (*power/place*) ke relasi kekuasaan/kecepatan (*power/speed*) yang didukung oleh relasi kekuasaan/ pengetahuan (*power/knowledge*) sebagaimana dipahami Foucault. Jika para pelaku pendidikan saat ini tidak mampu mengikuti dimensi kecepatan dan percepatan sebagaimana digambarkan Foucault, maka sesungguhnya mereka tidak memiliki kekuasaan apa-apa.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kekuatan Pendidikan Agama Hindu di Era 4.0

Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Hindu, menurut Soedjatmoko sebagaimana dikutip Susetyo, (2005:89) mempunyai tugas merajut nilai-nilai kemanusiaan yang kemudian menjadi dasar dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berangkat dari pandangan tersebut, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa orientasi pendidikan agama tidaklah cukup hanya menyangkut hal-hal luar, seperti upacara, peraturan, ritus, lambang-lambang, aspek sosiologis, dan politis dari gejala yang disebut agama. Akan tetapi yang lebih penting dari aspek luar agama sebagaimana dikatakan sebelumnya adalah iman, harapan, dan kasih. Sebenarnya yang menjadi kekuatan dari sebuah pendidikan agama adalah proses pendidikan, yang bisa membawa peserta didik menjadi seseorang yang beriman, bukan sekadar beragama. Jika meminjam gagasan Eric Fromm (dalam Raharjo, 1987) ini yang disebut dengan '*to be religious bukan to have religion*'.

Dengan demikian yang utama harus ditanamkan kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran agama Hindu adalah keimanan, bukan sisi luar dari gejala yang disebut agama. Jadi, pendidikan agama, termasuk pendidikan Agama Hindu, akan memiliki kekuatan apabila dalam proses pembelajarannya, yang ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap religiusitas, dan keimanan, yakni sikap dasar yang membuat orang beramal baik, bersikap *welas asih*, murah hati, mudah memaafkan, dan merasa rindu serta ingin

selalu dekat dengan Tuhan. Bukan sikap pragmatis, egois, individualis, yang cenderung merupakan karakteristik dari era revolusi industri 4.0. Pasalnya, revolusi ini penuh tantangan, menuntut percepatan penguasaan ipteks, sikap pragmatis, egois, dan individualis yang tidak jarang membuat orang stress jika tidak memiliki kesiapan mental yang memadai dalam melakoninya. Salah satu hal yang bisa mendamaikan pikiran manusia di kala berhadapan dengan berbagai kegalauan akibat *disruptif* yang terjadi sebagai efek dari revolusi industri 4.0 adalah pelajaran agama, termasuk pembelajaran Agama Hindu. Hanya saja yang perlu ditekankan dalam konteks ini adalah pembelajaran agama yang terkait dengan realita kehidupan, bukan pelajaran agama yang sekadar menghafal, lekat di bibir, dan mewarnai kulit, akan tetapi penanaman nilai-nilai yang mampu mengubah perilaku manusia itu sendiri.

Demikian halnya pendidikan yang ditawarkan oleh guru-guru pendidikan agama Hindu, hendaknya tidak berupa tawaran yang sekadar formalisme. Dalam arti anak-anak hanya disodori pelajaran hafalan tentang hukum-hukum, teori-teori, dan berbagai hal terkait upacara keagamaan. Akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana guru mampu menciptakan atmosfir akademik yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif dan kreatif mengartikulasi berbagai pengalaman dalam kehidupan keberagamaanya, sehingga mampu menubar berbagai sikap dan perilaku kebajikan menurut ajaran agama yang dianutnya. Ketika hal ini bisa diwujudkan oleh para guru agama, khususnya guru agama Hindu, dalam proses pembelajaran di ruang kelas penulis yakin dan percaya, pendidikan agama Hindu akan menempati posisi strategis di antara mata ajar yang lain di era terjadinya revolusi industri 4.0.

2.2 Kelemahan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Selama Ini

Menurut Susetyo (2005:92) kurikulum pendidikan agama di sekolah harus dipahami sebagai sebuah komunikasi atau interaksi iman. Akan tetapi pada kenyataannya selama ini pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah, termasuk pelajaran agama Hindu, lebih bersifat doktrinal, dibandingkan pencerahan keimanan. Akibatnya, luaran pendidikan agama cenderung memahami ajaran agamanya secara picik, tidak mempunyai wawasan, dan terkungkung pada kesempitan berpikir dirinya sendiri yang jika meminjam gagasan Francis Bacon (dalam Rindjin, 1986:16) disebut *the idols of cave*.

Selain itu, menurut hemat penulis pembelajaran agama yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk Bali, hanya bersifat ritualisme dan dogmaik. Artinya, pembelajaran agama yang masih menekankan pada bagaimana prosesi ritual sebuah agama itu dijalankan dan ajaran tentang hal ikhwal keyakinan atau kepercayaan yang harus diterima sedemikian rupa tanpa boleh diperdebatkan kebenarannya. Menurut Noer (dalam Sumartana, 2001:239--240) salah satu kelemahan pendidikan agama yang berlangsung di dunia sekolah selama ini adalah kegagalannya dalam membangun sikap pluralisme di kalangan peserta didik. Hal ini menurut Noer, setidaknya disebabkan oleh empat faktor, antara lain: (1) pendidikan agama di sekolah-sekolah selama ini lebih menekankan transfer ilmu agama (*transfer of knowledge*) dibandingkan penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral (*transmission of values*) kepada peserta didiknya; (2) adanya sikap masyarakat, khususnya orang tua murid yang memandang keberadaan pendidikan agama di sekolah hanya sekadar "hiasan kurikulum"; (3) dalam proses pembelajarannya pendidikan agama kurang menekankan rasa cinta kasih, sikap tolong-menolong, suka damai, dan sikap persahabatan antar umat beragama, sehingga tidak terbangun sikap pluralisme yang baik di kalangan peserta didik; (4) kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain sebatas untuk pemahaman, sehingga dalam realitasnya di kalangan peserta didik muncul sikap fanatisme berlebihan terhadap ajaran agama yang dianutnya dan cenderung meremehkan agama orang lain (*truth claim*), yang pada ujungnya dapat membahayakan integritas suatu bangsa. Pada hal yang seharusnya

ditanamkan kepada peserta didik adalah keragaman dalam kehidupan ini merupakan sebuah realita, dan moralitas serta kebajikan bisa saja lahir (dan memang ada) dalam konstruk agama-agama lain (Ma'arif, 2005:viii).

Berangkat dari beberapa kelemahan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah-sekolah sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan strategi yang tepat dalam menanggulangi persoalan yang terjadi, lebih-lebih di era revolusi industri 4.0, yang penuh tantangan dan rintangan. Tetapi ketika seseorang mampu mengadaptasi berbagai dinamika yang berkembang, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu, semua tantangan yang ada di era ini bisa menjadi peluang yang sangat menjanjikan. Misalnya, ketika guru agama Hindu mampu hadir dan menawarkan sebuah solusi di tengah kegalauan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang sangat pesat dan cepat ini, tentu hal demikian dapat menjadi peluang bagi siapa pun yang memiliki kemampuan untuk memberi jawaban atas kegalauan yang dihadapi oleh masyarakat.

Tentu sebaliknya, akan menjadi tantangan juga bagi para guru agama itu sendiri, ketika dirinya sendiri tidak mampu mengatasi berbagai kegalauan yang dihadapi akibat percepatan perubahan yang terjadi di sekitar diri mereka. Ditambah lagi ketidakmampuan bagi dirinya untuk *manage* pikirannya sendiri dalam menghadapi dinamika yang terjadi, maka semakin sulitlah bagi guru agama itu sendiri dalam mengantisipasi perubahan paradigma pendidikan menuju pendidikan berbasis revolusi industri 4.0.

2.3 Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Era 4.0

Tanpa disadari saat ini masyarakat telah memasuki era revolusi industri yang dikenal dengan istilah revolusi industri generasi keempat (4.0). Era ini ditandai oleh meningkatnya konektivitas, interaksi, dan batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Akibat memasuki era ini terjadilah percepatan tempo kehidupan, sehingga pembaharuan dalam segala aspek kehidupan juga berlangsung begitu cepat. Perubahan yang terjadi, bisa dimulai dari hulu hingga ke hilir dan cenderung mengkolaborasikan tiga aspek di dalamnya, yakni manusia sebagai faktor tenaga kerja, teknologi/mesin, dan big data. Tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Hindu di era industri generasi keempat ini adalah kemampuan beradaptasi terhadap tempo percepatan yang sangat dasyat. Untuk mengantisipasi perubahan yang cepat tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy (dalam Republika.co.id, 26 Juni 2019) menegaskan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun lima kompetensi dimaksud meliputi, (1) peserta didik harus mampu berpikir kritis; (2) peserta didik harus memiliki kreativitas dan kemampuan melakukan inovasi; (3) peserta didik harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik; (4) peserta didik harus mampu melakukan kerja sama dan kolaborasi; dan (5) peserta didik harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi (*self confidence*).

Menghadapi tuntutan kurikulum seperti itu, maka guru, termasuk guru Pendidikan Agama Hindu perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menguasai teknologi informasi, sebab proses digitalisasi di era revolusi industri generasi ke-4 ini tidak mungkin dihindari. Jadi, metodologi pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan para guru dalam pembelajaran sebelumnya tidak lagi dapat diandalkan dalam memasuki era industri generasi keempat ini. Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam menghadapi era ini adalah kemampuan guru (pihak manajemen) sekolah untuk melakukan reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, pengadaan sarana dan prasarana yang andal, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang muktakhir.

Jika dalam tempo percepatan ini para guru tidak mampu mengimbangi percepatan yang terjadi, maka dapat dipastikan mereka akan tergilas oleh roda-roda sistem yang bergerak begitu cepat. Oleh karenanya, mau tidak mau para guru dituntut meng-*upgrade* kemampuannya di bidang penguasaan teknologi, khususnya teknologi informasi setiap saat jika tidak mau digantikan oleh para pemain baru, yakni oleh generasi Z. Jadi, strategi penting yang harus dimainkan para guru dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini adalah kemampuan mengintegrasikan beragam sumber daya yang dimiliki, agar tercipta konektivitas pada penguasaan teknologi, komunikasi, dan big data guna menghasilkan '*smart product*' dan '*smart service*'. Tantangan lain yang dihadapi dunia pendidikan di era ini adalah bagaimana dunia pendidikan, termasuk pendidikan yang berbasis agama Hindu, mampu menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mengelaborasi ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan penguasaan teknologi informasi.

Ketika tantangan ini tidak bisa diatasi oleh sebuah institusi pendidikan, maka bukan keniscayaan jika institusi pendidikan tersebut akan kalah bersaing alias bangkrut. Belum lagi, perubahan besar yang terjadi akibat perubahan teknologi informasi yang bersifat massif dapat menyebabkan sebagian pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia dapat digantikan oleh mesin dan teknologi digital. Berangkat dari gambaran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan di era digitalisasi saat ini, ibarat api dalam sekam.

2.4 Peluang Pendidikan Agama Hindu di Era Revolusi Industri 4.0

Munculnya era revolusi industri 4.0 tidak dapat dilepaskan dari istilah "revolusi industri" yang diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Lois Aguste Blanguie pada pertengahan abad ke-19. Dalam perkembangannya revolusi industri ini, ternyata terus berlanjut, dan terus mengalami peningkatan dari masa ke masa. Perubahan yang terjadi dari fase satu ke fase lainnya telah memberi perbedaan artikulatif bagi masyarakat dilihat dari aspek nilai guna (nilai utilitas) dari pemanfaatan teknologi itu sendiri. Misalnya, fase pertama (1.0) menempatkan basis artikulasi pada penemuan mesin uap yang berimplikasi pada mekanisasi produksi; Pada fase kedua (2.0) artikulasinya meningkat pada persoalan produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi; Kemudian pada fase ketiga (3.0) mulai memasuki tahapan keseragaman produksi massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi; Sementara pada fase keempat yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 yang sedang belangsung saat ini telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi, yang merupakan konfigurasi perpaduan internet dengan manufaktur (Suwardana, 2017).

Dalam fase perkembangan revolusi industri 4.0 ini, yang menarik untuk dikaji dalam konteks peluang pendidikan Agama Hindu adalah peluang apa yang dapat ditangkap oleh para pelaku pendidikan, khususnya para guru dan dosen, sehingga pemanfaatan teknologi *cyber* ini benar-benar dapat memberi manfaat positif bagi perkembangan dunia pendidikan, termasuk pendidikan Agama Hindu. Sebagaimana telah disinggung pada uraian sebelumnya, bahwa era ini ditandai oleh semakin sentralnya pemanfaatan teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan dunia pendidikan. Diintegrasikannya teknologi *cyber* ke dalam proses pembelajaran, di mana tenaga manusia diselaraskan dengan mesin dalam upaya mencari solusi pemecahan masalah kehidupan, maka proses ini sangat memungkinkan terjadinya inovasi baru dalam konteks pendidikan.

Bagi para guru yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi *cyber* ini tentu memiliki peluang besar untuk menemukan dan merumuskan berbagai strategi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara mandiri. Misalnya,

dalam konteks pembelajaran Agama Hindu, bisa saja para guru yang kreatif dan inovatif mengkemas model pembelajaran dengan menggunakan kecanggihan teknologi komputer, sehingga mampu menarik minat para siswa untuk memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kemampuan semacam ini secara bertahap tetapi pasti akan dapat menghilangkan stigma yang mengatakan pendidikan agama hanya sebagai mata ajar "kelas dua" yang selama ini oleh masyarakat dilabelkan pada pelajaran agama, termasuk pelajaran agama Hindu.

Terkait posisi pendidikan agama Hindu pada ranah pendidikan formal di sekolah, Suda (2017) dalam bukunya "*Kastanisasi Pendidikan, Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan*" telah membahasnya secara detail. Dari hasil studi yang dilakukan Suda, ternyata ada beberapa hal yang menyebabkan pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Hindu dipandang sebagai mata ajar "kelas dua". Beberapa di antaranya adalah (1) Pendidikan agama oleh para siswa acapkali dipandang sebagai mata ajar yang kurang prospektif dari aspek ekonomi; (2) Mata pelajaran agama berdasarkan regulasi tidak dimasukkan sebagai mata ajar yang diujikan nasional; (3) Adanya hegemoni Ilmu Pengetahuan Sains terhadap Ilmu Pengetahuan Humaniora, termasuk Ilmu Pendidikan Agama; (4) Dilema sekitar kualitas guru Pendidikan Agama; (5) Pendidikan Agama gagal membentuk budi pekerti para peserta didiknya.

Kemudian dengan diintegrasikannya teknologi *cyber* ke dalam proses pembelajaran, sebenarnya merupakan peluang bagi para guru agama untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan berbagai strategi dan metodologi pembelajaran yang dapat menarik minat dan bakat siswa dalam pembelajaran agama. Selain itu, bagi guru agama yang kreatif dan inovatif, dengan integrasi teknologi *cyber* ke dalam proses pembelajaran juga dapat membuat dirinya memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup, baik bagi dirinya maupun bagi para peserta didiknya. Hal ini bisa terwujud, karena kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien, termasuk dalam hal mengartikulasi berbagai kehidupan keberagamaan dapat meningkatkan produktivitas kerja, dan sekaligus menurunkan biaya transportasi dan komunikasi. Untuk bisa mencapai hal tersebut tentu dituntut kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, terutama teknologi komputer dan internet yang dapat memudahkan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Namun sebaliknya, jika guru tidak mampu mengadaptasi berbagai dinamika perkembangan masyarakat, khususnya dalam bidang teknologi informasi saat ini dapat dipastikan guru demikian tidak akan mampu bersaing di era pendidikan 4.0. Pasalnya, di era pendidikan 4.0, guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran dengan pendekatan multi-stimulasi, sehingga dapat menciptakan atmosfer akademik yang menyenangkan dan lebih fleksibel dalam memahami berbagai informasi baru secara lebih cepat. Akan tetapi di sisi lain, ketika guru mampu mengadaptasi perkembangan teknologi, khususnya dalam hal pembelajaran di sinilah peran guru agama menjadi sangat strategis, sebab mereka bisa mengisi kekosongan pendidikan nilai-nilai etika, nilai budaya, dan berbagai nilai kearifan sosial yang tidak mampu diajarkan oleh mesin itu sendiri. Selain itu, dengan pola pembelajaran yang berbasis *computerized* para guru dengan mudah dapat mengakses pendidikan yang bermutu, guru juga dapat belajar dari *best practice*, percepatan penguasaan ipteks, dan mampu mengembangkan pembelajaran kontekstual, serta mampu mengembangkan spektrum aplikasi kecakapan secara lebih luas.

III. PENUTUP

Berangkat dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa simpulan antara lain: (1) Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Hindu sesungguhnya mempunyai tugas merajut nilai-nilai kemanusiaan yang kemudian menjadi dasar dari nilai-nilai keimanan

dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bukan hanya mengajarkan hal-hal luar dari gejala yang disebut agama, seperti upacara, peraturan, ritus, lambang-lambang, aspek sosiologis, dan politis dari apa yang disebut agama. Oleh karenanya, pendidikan agama kemudian mempunyai peran strategis dalam membangun karakter anak-anak, terutama di era revolusi industri 4.0 yang penuh tantangan dan rintangan; (2) Pembelajaran agama yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk Bali hanya bersifat ritualisme dan dogmaik. Artinya, pembelajaran agama yang lebih menekankan pada bagaimana prosesi ritual sebuah agama itu dijalankan dan ajaran tentang hal ikhwal keyakinan atau kepercayaan yang harus diterima sedemikian rupa tanpa boleh diperdebatkan kebenarannya. Akibatnya, sekolah selama ini gagal membangun sikap pluralisme di kalangan peserta didik, luaran pendidikan cenderung hanya memahami pendidikan agama dari sisi luarnya saja; (3) Tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Hindu di era industri generasi keempat ini adalah kemampuan beradaptasi terhadap tempo percepatan yang sangat dasyat. Tantangan besar lainnya yang akan dihadapi para pelaku pendidikan di era ini adalah kemampuan guru (pihak manajemen) sekolah untuk melakukan reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, pengadaan sarana dan prasarana yang andal, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang muktakhir; (4) Bagi para guru yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi *cyber* ini tentu memiliki peluang besar untuk menemukan dan merumuskan berbagai strategi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara mandiri. Misalnya, dalam konteks pembelajaran Agama Hindu, bisa saja para guru yang kreatif dan inoiaif mengkemas model pebelajaran dengan menggunakan kecanggihan teknologi komputer, sehingga mampu menarik minat para siswa untuk memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasali, Rhenald, 2017. *Disruption, "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompasiana.com/23 Juni 2019. Pendidikan di Era RI.4.0 dan Tantangannya.
- Ma'arif, Syamsul, 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Piliang, Yasraf, Amir, 2005. *Transpolitika, Dinamika Politik di dalam Era Firtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahardjo, Cristanto, 1987. *Konsepsi Erich Fromm*. Dalam *Jawa Post*, Edisi Sabtu, 22 Desember 1987.
- Republika.co.id*, 26 Juni 2019. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0
- Rindjin, I Ketut. 1986. *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*. Denpasar: CV. Kayu Mas.
- Serambinews.com*, 14 Juni 2019. *Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0*.

Suda. I Ketut, 2017. *Kastanisasi Pendidikan, Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan*. Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia bekerja sama dengan PT. Percetakan Bali.

Sumartana, *at.al.*,2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Susetyo, Benny, 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKiS.

Suwardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK, Vol.1, No.2. Hal. 102-110
